



REFLEKSI TEOLOGIS GEREJA DAN KEWIRAUSAHAAN JEMAAT DI MASA PANDEMIK *CORONAVIRUSES* *DISEASE* 2019

Roedy Silitonga^{1*)}, Janice Veronica², Timothy Malvin³, Hans Christian⁴
Universitas Pelita Harapan¹²³⁴

*)Email Correspondence: roedy.silitonga@uph.edu

Abstract: *The church conducts entrepreneurship for the congregation and the community as one of the fulfillment of cultural mandates. One form of church social service is congregational entrepreneurship during the covid-19 pandemic. The impact of the pandemic has made it difficult for the congregation to meet the needs of daily life. Therefore, the church as an institutionalized individual and community is responsible for carrying out concrete social services through entrepreneurship. This research is a theological response for the church to address the pandemic conditions specifically related to entrepreneurship. This paper uses the literature study method and theological reflection approach. The results of this study are the formation and increase of entrepreneurship managed by congregations and churches in the covid-19 pandemic area.*

Keywords: Church, Congregation, Entrepreneurship, Pandemic.

Abstrak: *Gereja melakukan kewirausahaan bagi jemaat dan masyarakat sebagai salah satu pemenuhan mandat budaya. Salah satu bentuk pelayanan sosial gereja ialah kewirausahaan jemaat pada masa pandemik covid-19. Dampak pandemik tersebut menimbulkan kesusahan jemaat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Karena itu gereja sebagai individu dan komunitas yang terlembaga bertanggung jawab melakukan pelayanan sosial secara konkrit melalui kewirausahaan. Penelitian ini merupakan sebuah respon teologis bagi gereja untuk menyikapi kondisi pandemik secara khusus terkait kewirausahaan. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan refleksi teologis. Hasil penelitian ini ialah terbentuk dan meningkatnya kewirausahaan yang dikelola jemaat dan gereja di daerah pandemik covid-19.*

Kata kunci: Gereja, Jemaat, Kewirausahaan, Pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemik *coronaviruses disease* 2019 (covid-19) memberikan dampak pada cara hidup dan juga upaya memenuhi kebutuhan hidup. Banyak wirausahawan yang gagal mempersiapkan diri dan mengantisipasi dampak

pandemik covid-19.¹ Thomas Robert Malthus (1766–1834) menuliskan perbandingan antara produksi pangan dan pertumbuhan penduduk menjadi tidak seimbang hal tersebut terjadi pada masa pandemik covid-19.² Karena manusia terhambat dalam beraktivitas mengelola sumberdaya yang tersedia. Hal itu juga berdampak pada jemaat gereja, khususnya yang bekerja sebagai karyawan atau usaha kecil-menengah. Banyak kesulitan mendapatkan penghasilan, sehingga daya beli menurun dan secara tidak langsung berdampak pada pelayanan gerejawi. Sementara itu, di pihak wirausahawan pun mengalami kesusahan yang sama seperti yang dihadapi beberapa perusahaan di Tangerang, Provinsi Banten³ dan di kota-kota lain di Indonesia. Para wirausahawan itu tidak mampu melanjutkan usahanya sehingga terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pengurangan karyawan dan berhenti beroperasi. Hasil survei LIPI (2020) yang ditulis Jaffry Prabu Prakoso menyatakan adanya kemerosotan penjualan produk dan jasa dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebesar 70% di Indonesia.⁴

Konteks pandemik covid-19 juga memunculkan para wirausaha baru secara khusus penjualan masker, sabun cuci tangan, *hand sanitizer*, vitamin, *face shield* dan kebutuhan kesehatan lainnya. Namun ada oknum tertentu yang menggunakan kesempatan itu hanya meraup keuntungan, menjual obat dan vitamin palsu, menaikkan harga barang, menggunakan alat tes bekas dan

¹ Andi Pujianto (2020), *Pengertian Kelangkaan atau Scarcity dan Penyebabnya*, 12 Agustus 2020, <https://www.ekonomikontekstual.com/pengertian-kelangkaan/>.

² Karen Winsdel Dinly Pieris (2015), *Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Dependensi dan Gender (Women in Development)*, (Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No. 1, Januari-Juni 2015), 1-13, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi6e16f5e39ffull.pdf>.

³ Pramita Tristiawati (2020) *Akibat Corona, 13 Perusahaan di Tangerang Bangkrut dan PHK Ribuan Karyawan*, 06 Juli 2020, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4297306/akibat-corona-13-perusahaan-di-tangerang-bangkrut-dan-phk-ribuan-karyawan>.

⁴ Jaffry Prabu Prakoso (2020), *Survei LIPI: Lebih dari 70 Persen UMKM Alami Penurunan Omzet*, 17 Desember 2020, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201217/9/1332480/survei-lipi-lebih-dari-70-persen-umkm-alami-penurunan-omzet>.

menyebarkan *hoax* melalui media sosial untuk kepentingannya sendiri.⁵ Degradasi moral semakin bertambah di bidang wirausaha dan menambah kesusahan hidup di masa pandemik ini. Selain itu ada juga wirausaha yang bekerja di rumah dengan menjual berbagai produk telepon genggam, komputer, laptop, jasa aplikasi dan *platform* virtual. Walaupun terbatas, wirausaha memberikan manfaat bagi siswa/mahasiswa dan pekerja di masa *work from home*. Gereja pun dalam menyelenggarakan ibadah dan pelayanan memanfaatkan teknologi *digital*, layanan aplikasi dan *platform* media sosial.⁶

Konteks pandemik covid-19 memberikan peluang gereja dan jemaat untuk meningkatkan wirausaha yang sudah ada berbasis teknologi *digital*. Peluang ini merupakan tantangan tersendiri bagi jemaat agar beradaptasi dengan kondisi yang ada dan sekaligus sebagai tantangan untuk meningkatkan keterampilan. Jemaat didorong beralih dari wirausaha konvensional ke digital. Penelitian menjelaskan keberadaan gereja dalam melaksanakan mandat Allah pada konteks pandemik covid-19, berkaitan dengan program kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan perwujudan mandat budaya untuk mengelola bumi dalam konteks kekinian dengan mengoptimalkan teknologi digital yang berkembang pesat. Lalu bagaimana respon, sikap dan tindakan gereja terhadap kewirausahaan yang akan dilakukan jemaat dan apa yang gereja perlu kembangkan selama masa pandemik covid-19 dan sesudahnya? Bagaimana gereja membina jemaat berwirausaha dengan benar pada masa pandemik covid-19 dan dampaknya bagi masyarakat sekitar untuk menghadirkan *shalom* bagi sesama. Gereja sebagai lembaga

⁵ Kompas.com (2021) [HOAKS] Masker Tidak Bisa Menangkal Virus dan Menyebabkan *Pneumonia*, 16 Juni 2021, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/16/100400765/-hoaks-masker-tidak-bisa-menangkal-virus-dan-menyebabkan-pneumonia>.

⁶ Abdon Amtiran (2020) *Pandemi COVID-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Theologi di Indonesia* (Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen.Vol 1, No 2, Juni 2020): 64-71.

keagamaan berperan memberikan pijakan teologis dan keterampilan kepada jemaat yang berwirausaha yang baik dan benar.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode pendekatan refleksi teologis melalui studi pustaka. Data Pustaka, jurnal dan tulisan lain dikumpulkan, dipelajari, dan diklasifikasi, lalu diinterpretasikan sebagai fondasi, arah dan struktur pembahasan. Data diolah dengan pendekatan analisis deskriptif, sehingga dapat disajikan secara komprehensif. Menurut Nancy Jean Vyhmeister, “*Descriptive research usually studies a situation at a given moment in time. Analysis is examining the evidence by piece. A specialized type of descriptive research studies a person, case, or situation over time.*”⁷ Moleong dalam Fibry Jati Nugroho, menjelaskan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dipakai dalam penelitian ini guna mencari jawaban yang mendalam serta memperjelas sesuatu yang masih samar-samar, sehingga mendapatkan sebuah gambaran yang jelas.⁸ Peneliti memanfaatkan berbagai sumber buku, artikel dan berbagai media sosial. Metode kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.⁹

HASIL

⁷ Nancy Jean Vyhmeister, *Quality Research Papers: for students of religions and theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001), 127.

⁸ Fibry Jati Nugroho (2021), *Adapt or Perish: Pelayanan Gereja yang Relevan dalam Masa dan Pasca Pandemi*, Gereja yang Sehat, 1 Maret 2021, Vol. 1, No.1, 2021, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/viewFile/46/98>.

⁹ Yoni Ardianto (2019), *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, 06 Maret 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

Penelitian ini fokus mengenai kewirausahaan yang dilakukan jemaat sebagai solusi bagi gereja dalam menghadapi permasalahan krisis ekonomi pada masa pandemik covid-19. Hasil tulisan adalah solusi yang mendorong gereja berperan aktif untuk membuat program kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi yang ada pada gereja dan jemaat untuk melakukan kewirausahaan mandiri, profesional, bermartabat dan menghadirkan *shalom* bagi jemaat serta mendukung pelayanan gereja bagi dunia ini. Selanjutnya hasil penelitian ini memberikan konsep wirausaha yang dilakukan gereja berdasarkan pada prinsip kebenaran, keadilan dan kesucian. Karena itu gereja wajib melakukan pelatihan kewirausahaan kepada jemaat dan masyarakat untuk mendorong ketahanan pangan menghadapi dampak pandemik covid-19. Gereja penting menyatakan pengajaran tentang teologi kerja melalui khotbah dan persekutuan serta pentingnya kehadiran gereja melaksanakan kewirausahaan. Gereja perlu melatih jemaat untuk dapat mempunyai keahlian, keterampilan dan mental yang kuat dalam menghadapi ketidakpastian di tengah pandemi. Dua hal yang diharapkan, *pertama*, keterlibatan jemaat sebagai agen transformasi bagi sesama dan *kedua*, kemandirian jemaat dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pelayanan gerejawi.

PEMBAHASAN

Kondisi pandemik covid-19 sampai September 2021 berdampak bagi rakyat Indonesia dalam berbagai dimensi. Secara khusus jemaat gereja di Indonesia juga mengalami dampak pandemik secara langsung, seperti kedukaan, penderitaan sakit, penghasilan berkurang dan sulitnya melakukan aktivitas. Gereja berusaha mendukung sepenuhnya kebijakan Pemerintah Indonesia dalam

menerapkan PSBB dan PPKM.¹⁰ Hasil survei Litbang Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) pada bulan Maret dan Juni 2020 diketahui bahwa terdapat 61.5% yang tetap rutin ibadah di rumah secara daring, tetapi hanya 44.8% yang dapat bertahan secara ekonomi.¹¹ Data ini mengindikasikan bahwa gereja dan jemaat perlu mengetahui bahwa ada jemaat yang tidak memiliki perangkat teknologi digital sebagai sarana untuk mengikuti ibadah dan pelayanan gereja secara virtual. Ketum PGI Gomar Gultom menegaskan bahwa gereja perlu melekat teknologi agar jemaat tetap dapat terlayani dengan baik. Gereja harus mampu mengubah *mindset* negatif soal digitalisasi pelayanan.¹²

Karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari tidak mungkin diabaikan seperti kebutuhan jaringan internet, maka jemaat berupaya menyesuaikan diri melalui jalan berwirausaha secara mandiri. Gereja perlu merespon kondisi perekonomian jemaat yang terdampak pandemik. Jemaat mengalami kesulitan ekonomi dengan adanya masalah distribusi biaya hidup yang terputus, angsuran atau pembayaran atau daya beli masyarakat menurun sehingga krisis ekonomi.¹³ Bahkan ada jemaat yang mengalami PHK, penutupan usaha dan menanggung. Karena itu gereja perlu melihat dan meniru beberapa contoh wirausaha yang sudah dilakukan gereja sebagai solusi ketahanan ekonomi di masa pandemik covid-19. Purnama Pasande dan Ezra Tari memberikan usulan agar gereja terlibat aktif dalam

¹⁰ Jubir Presiden: *Keputusan PPKM Darurat Atas Rekomendasi Ahli*, 03 Juli 2021, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vamela-aurina-2/jubir-presiden-keputusan-ppkm-darurat-atas-rekomendasi-ahli/>.

¹¹ Markus Saragih, *Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19*, 28 Juli 2020, <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>.

¹² Abraham C. Supit (2020), *Suka Tidak Suka Digitalisasi Pelayanan Harus Dilakukan Gereja*, <https://vifamedia.com/suka-tidak-suka-digitalisasi-pelayanan-harus-dilakukan-gereja/>.

¹³ Frederic Mishkin and Stanley Eakins, *Financial Markets and Institutions Eight Edition*, (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2015), 207.

kewirausahaan.¹⁴ Program kewirausahaan yang dilakukan gereja lokal tersebut merupakan peluang untuk membantu jemaat membangun dan meningkatkan kewirausahaan secara mandiri. Selain gereja membina kerohanian jemaat secara virtual dan tatap muka, gereja juga menjalankan peningkatan pemberdayaan jemaat pada sektor ekonomi. Kedua upaya itu dilakukan secara sinergis dan dinamis sesuai kebutuhan jemaat di gereja lokal masing-masing.

Prinsip dan Arah Kewirusahaan Jemaat

Sejak peristiwa kejatuhan Adam dan Hawa di Eden dan air bah di zaman Nuh, TUHAN memelihara ciptaan-Nya, mengaruniakan kemampuan beranak cucu dan mengelola bumi bagi kemuliaan-Nya. Dalam keadaan berdosa, TUHAN mengaruniakan kemampuan kepada manusia untuk berpikir dan berbudaya yang terbukti dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Karena itu, menurut Lushak Andrews M. Butarbutar, gereja dan jemaat penting memahami teologi kerja, wirausaha dan panggilan. Panggilan untuk menjadi wirausahawan merupakan panggilan mulia. Gaya hidup produktif merupakan panggilan sejati dan mulia bagi jemaat.¹⁵ Pemahaman ini dikontekstualisasi pada dua kondisi yaitu kemajuan teknologi digital yang tidak dapat ditolak untuk dimanfaatkan dan pandemik covid-19 yang sedang dihadapi gereja.

¹⁴ Gereja dapat menerapkan hal tersebut dimulai dari mendirikan koperasi gereja seperti yang telah dilakukan oleh Gereja Masehi Injili di Timor Kupang. Kemudian gereja juga dapat mendirikan usaha-usaha yang tingkatnya lebih besar dibandingkan koperasi, yaitu seperti usaha tempat makan, penginapan, dan sebagainya yang sudah dilakukan oleh Gereja Kristen Protestan Bali dengan mendirikan sejumlah usaha yang dikelola oleh Yayasan Dhyana Pura dan Yayasan Maha Bhoga Marga. Gereja juga dapat mendirikan kewirausahaan sosial seperti pelayanan kesehatan, sekolah, tempat ibadah, dan lainnya yang melayani seluruh masyarakat Indonesia tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, dan kepercayaan seperti yang dilakukan oleh Sinode Gereja-Gereja Krsiten Djawa dan Gereja-Gereja Kristen Indonesia Djawa Tengah dengan mendirikan Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum (YAKKUM). (Lih. Purnama Pasande dan Ezra Tari (2019) *Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital*, (VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1. No. 1 Juli 2019), 47-51, 27 Juni 2019, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/6/3>).

¹⁵ Lushak Andrews M. Butarbutar (2015), *Berbisnis Itu Untuk Membangun Kerajaan Allah*, <https://www.suarakristen.com/2015/02/22/berbisnis-itu-untuk-membangun-kerajaan-allah/>.

Gereja dan jemaat telah memanfaatkan teknologi digital untuk ibadah dan pelayanan secara virtual melalui *platform* media sosial, seperti *Youtube*, *Facebook* dan lain sebagainya. Karena itu saatnya jemaat menggunakan teknologi dalam rangka mengelola bumi sebagai petani, peternak, nelayan, buruh pabrik dan pegawai Pemerintah. Jemaat secara individu dan kelompok di dalam dan melalui gereja merupakan wirausahawan untuk menggenapi misi Allah di bumi ini agar kebutuhan hidup terpenuhi dan berbagi kepada sesama sebagai saksi-Nya.¹⁶

Kewirausahaan berdasarkan pendapat T.W. Zimmerer, adalah penerapan inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang orang lain hadapi setiap hari.¹⁷ Dalam kewirausahaan, gereja tidak boleh fokus pada keuntungan tetapi fokus pada tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat untuk menghadirkan *shalom* bagi sesama.¹⁸ Walaupun umat Kristen menghadapi pandemik covid-19, namun melaksanakan mandat Allah terus dilakukan sesuai dengan fasilitas dan sarana yang tersedia, khususnya peningkatan ketahanan pangan bagi sesama. Dalam berwirausaha, jemaat membutuhkan kelincahan, daya tahan, kecepatan, kelenturan dan kekuatan dalam menggunakan teknologi digital dengan terampil dan tepat.¹⁹ Menurut Kenman L. Wong dan Scott B. Rae menuliskan, "*Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*" sebagai orang Kristen ada tanggung jawab menolong mereka yang membutuhkan bantuan, khususnya bagi yang berkerja dengan tekun guna berkontribusi dalam pelayanan gereja secara internal dan eksternal. Selanjutnya,

¹⁶ Ahmad, *Pengertian Kewirausahaan: Konsep, Tujuan, Sifat dan Jenis Wirausaha*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kewirausahaan/>.

¹⁷ Ahmad, *Pengertian Kewirausahaan*.

¹⁸ Adi Suwanto, *Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis* (KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen., Volume 6, No. 1, April 2020), <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/123/79>.

¹⁹ Ahmad, *Pengertian Kewirausahaan*.

Wong dan Rae menegaskan *The Bible acknowledges that God calls some to gain their livelihood from work in the local church or mission field.*²⁰ Karya Allah melalui gereja lokal untuk menggenapkan misi-Nya di bumi dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk kewirausahaan dalam konteks pergumulan zaman.

Jemaat berwirausaha sebagai sarana, bukan sebagai tujuan sehingga ada banyak yang menikmati berkat Allah dalam hidupnya. Alasan penting ini disebabkan karena *”the Bible teaches that our work can be an altar, one major aspect of our service to God in the world.”*²¹ Wirausaha itu sebagai altar untuk ibadah dan kesaksian hidup bagi orang-orang yang belum percaya. Jenis dan model usaha dari kewirausahaan dikelola untuk kebutuhan hidup, keluarga dan orang banyak dengan kualitas terbaik. Barang dan jasa yang diproduksi itu berasal dari Allah, Pemilik segala sesuatu di alam semesta, yang dimanfaatkan dengan tepat.

Setiap umat Kristen berwirausaha sebagai *stakeholders* yang bermitra dengan siapa pun yang difasilitasi gereja sebagai sarana peningkatan jejaring pelayanan penginjilan.²² Gereja bukan lembaga kewirausahaan formal atau informal tetapi memfasilitasi umat Kristen untuk mencapai tujuan kewirausahaan yang mendatangkan sejahtera bagi sesama. Gereja memperlengkapi jemaat dengan memberikan pondasi bisnis yang Alkitabiah, pelatihan penggunaan teknologi digital yang sehat, program usaha kecil-menengah di lingkungan gereja, dan lain-lain. Gereja membangun rancang bangun kewirausahaan agar jemaat

²⁰ Kenman L. Wong and Scott B. Rae, *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace* (Illionois: IVP Academic, 2011), 45.

²¹ Wong and Rae, *Business for the Common Good*, 57.

²² *Stakeholders, including owners, customers, suppliers, surraounding communities and the environment.* Wong and Rae, *Business for the Common Good*, 68.

memiliki kesadaran, komitmen dan berguna bagi sesamanya berdasarkan pada arah pengelolaan wirausaha yang dijalankannya dengan benar.²³

Gereja menghadirkan *shalom* bagi sesama secara eskatologis dalam berwirausaha. Ken Eldred dalam bukunya *God is at Work* mengingatkan gereja dan jemaat, pelayanan Allah terhadap jemaat-Nya untuk mendemonstrasikan kepedulian Allah atas manusia berdosa sebagai sarana transformasi kerohanian jemaat-Nya dan pemulihan kehidupan sosial ekonomi. Tuhan Yesus memberikan contoh dengan memberi makan ribuan orang yang lapar, memanggil mereka untuk disucikan dan disembuhkan dari sakit, mengajar di rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan berkhotbah kepada ribuan orang yang terbuang (Luk.4: 18-20).²⁴ Karena tantangan berwirausaha itu besar, berkaitan dengan uang dan keuntungan. Gereja selalu mengingatkan jemaat untuk menjaga integritas hidup dengan menjalankan usahanya di dalam kesucian, kebenaran dan keadilan. Karena ada oknum wirausaha hanya memperkaya dirinya dengan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan, menjual barang yang kadaluwarsa atau menipu para pembeli. Wirausaha itu bersifat kudus karena Allah telah memberikan mandat-Nya sejak penciptaan manusia pertama (Kej. 1: 28; 2: 15) dan bersifat eskatologis sejak dinyatakan Allah kepada Nuh setelah penghukuman-Nya (Kej. 8: 22).

Mengenal Gereja dan Kewirausahaan Jemaat

Gereja sebagai persekutuan orang percaya dan lembaga keagamaan yang dapat dikenal melalui organisasi, tempat ibadah dan kegiatan keagamaannya. Alkitab mengajarkan bahwa gereja itu tubuh Kristus, bait Allah, tiang kebenaran,

²³ Ynry Becitha Timo (2019) *Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Di Kalangan Pemuda Pemudi GMIT Syalom Bosen Klasis Mollo Utara*, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20249/2/T1_712015123_Full%20text.pdf.

²⁴ Wong and Rae, *Business for the Common Good*, 71.

dan umat Allah.²⁵ Prinsip teologi bahwa jemaat sebagai tubuh Kristus, gereja terdiri dari anggota tubuh yang memiliki posisi, kedudukan dan tugas tanggung jawab bersama, dimana Kristus sebagai Kepala gereja. Jemaat penting menyadari kedudukannya di dalam gereja agar pelaksanaan kewirausahaan apa pun tidak menyimpang dari maksud Allah. Sebab jemaat mewakili gereja dan gereja mewakili kerajaan Allah; dan secara paralel jemaat menunjukkan karakter yang saleh dalam berwirausaha dalam berbagai konteks.

Sebagai bait Allah merupakan prinsip penting dari jemaat yang dilahirkan kembali oleh Roh Kudus dan diadopsi Allah sebagai anak-anak-Nya untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Ketika jemaat berwirausaha, ia sadar bahwa tujuannya hanya untuk kemuliaan Allah. Sebagai tiang kebenaran merupakan prinsip kesaksian bagi jemaat. Kewirausahaan yang dilakukan jemaat berada di dalam kebenaran Allah, mengajarkan dan memproklamasikan kebenaran Allah di tengah-tengah dunia yang sudah dicemari dosa. Jenis dan bentuk wirausaha yang dilakukan dengan sikap bahwa semuanya itu milik Allah di dalam Kristus.

Fibry Jati Nugroho menyimpulkan mengenai gereja yang sehat mampu mengembangkan pelayanan yang relevan dan menjawab kebutuhan jemaat di tengah tantangan dan situasi yang ada dalam perspektif inkarnasional dan pendekatan kontekstual.²⁶ Jemaat beradaptasi pada konteksnya tetapi tidak mencemari dirinya sebagai bait Allah yang kudus, terutama dalam mengembangkan kewirausahaan pada masa pandemik covid-19. Kewirausahaan yang dilakukan jemaat mengemban tanggung jawab moral. Glen H. Stassen dan David P. Gushee menjelaskan adanya tantangan untuk mengembangkan sebuah

²⁵ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, Penerjemah: Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 1997), 25-30.

²⁶ Nugroho, *Adapt or Perish*, 6.

visi moral bagi kehidupan ekonomi telah ada sejak gereja mula-mula.²⁷ Gereja tidak mengabaikan kebutuhan primer dari jemaat. Dalam kondisi pandemik, jemaat mengalami kesulitan untuk mencukupkan kebutuhan hidup. Kesulitan itu ada kaitannya dengan kesaksian sebagai murid Kristus memberitakan Injil ke segala bangsa dan kesaksian jemaat dalam mencukupkan kebutuhan ekonominya agar tetap berpusat pada Kristus. Glen dan David berpendapat bahwa mempertimbangkan beberapa isu yang paling signifikan di dalam perekonomian kontemporer dan bagaimana kesaksian Alkitabiah yang lebih luas seharusnya membentuk respon kita.²⁸ Gereja mengajak jemaat menghadapi kesulitan dalam iman kepada Kristus untuk peduli dan bersaksi menolong sesama jemaat dan sesama manusia melalui kewirausahaan.

Masa pandemik covid-19 gereja hadir dan merespon fakta berbagai-bagai cobaan, kesusahan, penganiayaan dan penderitaan untuk menghadirkan *shalom* secara nyata dinikmati jemaat dan sesama manusia.²⁹ Menurut Nimrot Doke Para, Ezra Tari dan Welfrid F. Ruku menuliskan bahwa Gereja sebagai sarana kesaksian Tuhan kepada manusia yang ada dalam dunia terus berperan untuk membawa *shalom* Allah secara khusus di bidang diakonia yang bersifat holistik.³⁰ Jemaat yang sedang mengalami dampak pandemik covid-19 sehingga tidak berkerja, dirumahkan dan kebangkrutan perlu diperlengkapi gereja untuk berwirausaha agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

²⁷ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 533.

²⁸ Stassen dan Gushee, *Etika Kerajaan*, 533.

²⁹ Ari Krisna, *Gereja Kristen Indonesia di Babarsari* (Yogyakarta: 2009), 14.

³⁰ Nimrot Doke Para, Ezra Tari, Welfrid F. Ruku (2020) *Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia*, (Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2020, 84, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/310/pdf>).

Pemulihan sosial ekonomi jemaat pada masa pandemik covid-19 menjadi salah satu sasaran dari program diakonia gereja. Program itu memperlengkapi Jemaat mandiri berwirausaha dan berkelanjutan sebagai sarana produktif pelaksanaan pelayanan diakonia. Hal tersebut menurut Glen dan David telah dilakukan oleh Yesus yang memberikan pemulihan bagi orang-orang miskin.³¹ Gereja mewakili Kerajaan Allah memulihkan jemaat dari pergumulan hidup di bumi ini, termasuk persoalan ekonominya. Penerapan pemulihan ekonomi jemaat dapat disesuaikan dengan konteks zaman dan budaya. Jemaat berpartisipasi sebagai pemikir, pemodal dan pelaku usaha dari kewirausahaan yang sedang dan akan dilaksanakan pada masa pandemik covid-19.

Wirausaha dilakukan gereja agar dapat meningkatkan pelayanan sosial di tengah kehidupan masyarakat, sekaligus mendukung dana pelayanan dan juga mendorong pemberdayaan ekonomi anggota gereja. Gereja tidak hanya menganggap jemaat sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan persembahan saja, tetapi gereja juga harus menganggap jemaat sebagai seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan wirausaha. Sehingga gereja tidak lagi hanya mengandalkan persembahan jemaat saja, tetapi mulai membantu memberdayakan ekonomi jemaatnya.³²

Gereja secara individu, komunitas dan kelembagaan berjuang menerapkan firman Tuhan dalam segala konteks apa pun untuk melaksanakan program wirausaha mandiri. Gereja berupaya mengakomodasi konteks tanpa kompromi dengan cara hidup duniawi. Kewirausahaan itu menjadi sarana jemaat dalam penginjilan dan kesaksian sebagai terang dan garam dimana berada. Gereja dan

³¹ Glen dan David, *Etika Kerajaan*, 539.

³² Pasande dan Tari, *Peran Gereja Dalam Pengembangan*, 46.

jemaat diperintahkan Allah untuk menaati firman Tuhan untuk membuka pintu pada kehidupan yang proaktif dan peduli pada sesama yang terdampak langsung pandemi covid-19.³³ Praktik dan sikap jemaat dalam mengelola bumi sesuai kehendak Allah berpengaruh dalam membentuk perilaku dan kepercayaan Kristen.³⁴ Dengan demikian kewirausahaan merupakan ibadah yang konkrit menyaksikan kemuliaan dan kebaikan Allah Tritunggal bagi manusia.

Kewirausahaan Problem dan Solusi bagi Jemaat

Kewirausahaan menurut Fred Wilson seni yang mengubah sebuah ide menjadi bisnis.³⁵ Pengertian ini mudah dimengerti jemaat untuk memulai sebuah wirausaha. Suatu seni yang mengubah sebuah ide menjadi usaha merupakan salah satu cara bertahan hidup yang baik, apabila usaha tersebut dilakukan secara konstruktif dan menghasilkan penghasilan besar untuk kepentingan bersama. Variabel sosial ekonomi penting menjadi salah satu acuan dalam memulai wirausaha, terlebih khusus di masa pandemik covid-19.³⁶ Hal ini berkaitan dengan keterbatasan modal usaha, daya beli masyarakat, serta daya saing dan pemanfaatan media sosial secara unggul.

Bagaimana jika wirausaha yang dilakukan bersifat negatif dan destruktif bagi orang lain? Tentulah usaha seperti harus dihentikan. Contoh wirausaha dadakan yang merugikan seperti pelayanan tes *antigen* dengan menggunakan alat

³³ John MacArthur, *Think Biblically! Recovering a Christian Worldview*. (New York: Crossway Books, 2009), 31.

³⁴ Glen dan David, *Etika Kerajaan*, 547.

³⁵ Bruce Barringer and Duane Ireland, *Entrepreneurship: Successfully Launching New Ventures Fifth Edition*, (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2016), 28.

³⁶ Pasande dan Tari, *Peran Gereja Dalam Pengembangan*, 42.

bekas yang dilakukan oleh Kepala Layanan dari Kimia Farma Medan.³⁷ Oknum itu merusak dan merugikan orang banyak dan mendekonstruksi wirausaha yang sedang dimulai jemaat di gereja lokal. Karena oknum memberi pengaruh buruk terhadap sikap orang banyak berkaitan dengan wirausaha sejenis di berbagai tempat di negeri ini. Jemaat menolak berwirausaha secara duniawi dan merusak nama baik Allah karena wirausaha itu kesaksian imannya.

Kewirausahaan dimulai dari keyakinan dari jemaat bahwa usahanya itu bermanfaat bagi banyak orang dan bukan sekedar mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengabaikan mentalitas yang benar. Gereja wajib melakukan tindakan disiplin terhadap oknum dari anggota gereja yang melakukan kejahatan dalam wirausaha. Penggembalaan gereja atas jemaat seperti itu dilakukan dengan serius agar dampak buruk itu tidak mencemari program kewirausahaan yang sedang dilakukan gereja. Jemaat perlu dipulihkan agar bisa kembali melakukan wirausaha yang kudus dan menaati regulasi negara.

Menurut G.T. Solomon dkk., Pendidikan kewirausahaan mencakup bidang pembangunan keterampilan, karakteristik, perilaku, cara dan juga sarana dalam mengatasi tantangan yang muncul pada saat penciptaan usaha baru.³⁸ Wirausahawan yang berperilaku buruk dan egois diadili dan diberikan sanksi hukum yang tegas oleh Pemerintah. Oknum wirausahawan seperti itu merupakan contoh buruk bagi jemaat yang sedang berjuang membangun kewirausahaan yang legal dan benar. Sebuah usaha memerlukan tujuan yang melampaui hasil finansial,

³⁷Monica Warez, *Astaga! Oknum KAEF Dapat Rp 30 juta/hari dari Antigen Bekas*, 30 April 2021, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210430102947-17-242105/astaga-oknum-kaef-dapat-rp-30-juta-hari-dari-antigen-bekas>.

³⁸ G. T. Solomon, Duffy, S., & A. Tarabishy (2002) *The State of Entrepreneurship Education in The United States: A Nationwide Survey and Analysis* (International Journal of Entrepreneurship Education, 2002), 65-86.

karena tanpa adanya tujuan selain dari mendapatkan keuntungan maka wirausaha tersebut merupakan wirausaha yang rentan dan rapuh terhadap cobaan dan gangguan dunia ini.³⁹ Karena penting untuk melakukan wirausaha yang berkualitas, profesional dan bermartabat yaitu *people, profit, planet*. Jemaat berwirausaha menyadari kepentingan jemaat lain dan rakyat yang menikmati dan menggunakan produk barang dan jasa yang dijual dengan harga terjangkau. Keuntungan yang diperoleh dari kewirausahaan tersebut tidak sepihak saja tetapi mendatangkan kenyamanan dan kesejahteraan jemaat, sekaligus mendukung pelayanan gereja. Jemaat pun tetap memperhatikan pemeliharaan lingkungan sosial dan alam semesta agar usaha apa pun tidak merusak tatanan kehidupan di bumi ini.

Dengan demikian sebagai jemaat melakukan wirausaha, perlu memperhatikan tiga prinsip teologis berikut: *Pertama*, Pentingnya mempelajari tugas dan tujuan dalam kehidupan di bumi (Kej. 1: 27-28; 2: 15; Mzm. 104), bekerja atas nama Tuhan untuk memelihara dan mengelola lingkungan hidup.⁴⁰ *Kedua*, memanfaatkan pengetahuan dasar tentang ekonomi dan bisnis sebelum menjadi wirausahawan yang berkualitas, profesional dan bermartabat. *Ketiga*, prinsip kewirausahaan yang sesuai ajaran Alkitab memperlengkapi jemaat untuk bertindak benar, adil dan suci.

Strategi, Implikasi dan Contoh Kewirausahaan

Di masa pandemik covid-19 jemaat diberikan potensi dan kesempatan yang sama untuk memulai, membangun dan mengembangkan wirausahanya

³⁹ Peter Fisk, *People, Planet, Profit: How to Embrace Sustainability for Innovation and Business Growth*, (United Kingdom: Kogan Page, 2010), 30.

⁴⁰ Irwati Napitupulu (2020), *Pandangan Alkitab Tentang Lingkungan Hidup Dan Pengenalan Akan Allah Melalui Alam Semesta*, 03 Mei 2020, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pandangan-alkitab-tentang-lingkungan-hidup-dan-pengenalan-akan-allah-melalui-alam-semesta/>.

dengan baik dan benar. Menurut Kuratko Sukirman dalam tulisan Mika Daddu Ngedi tentang “*Praktik Kewirausahaan Gereja*”, bahwa jiwa kewirausahaan meliputi kepribadian yang memiliki tindakan kreatif, gemar berusaha, tegar, percaya diri, *self determinatio*, mampu mengelola resiko, memandang peluang, toleransi terhadap banyak pilihan, inisiatif, memiliki *need for achievement*, perfeksionis, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat dan berkarakter.⁴¹ Secara etis dan teologis, gereja mengingatkan dengan tegas dan mendidik jemaat untuk berkarya secara benar, adil dan suci dalam berwirausaha.

Implikasi teologis atas program kewirausahaan bagi gereja secara konkrit membantu jemaat menerima solusi konstruktif menghadapi pandemik covid-19. Gereja menggalitemukan dan mengembangkan potensi jemaat untuk berwirausaha dengan terampil dan bertanggung jawab. Gereja menolong jemaat berwirausaha melalui pelatihan kewirausahaan dan memfasilitasi terbentuknya usaha kecil-menengah dengan bantuan dana. Namun gereja perlu menetapkan visi, misi dan strategi yang perlu dikomunikasikan kepada jemaat agar wirausaha dijalankan dengan benar dan baik. Berdasarkan penelitian Rei Rubin Barlian dan Ana Budi Kristiani menjelaskan, rasul Paulus mengumpulkan dana dari gereja yang dirintis untuk membantu orang percaya di Yerusalem. Ini merupakan contoh program kemitraan gereja yang perlu dilakukan oleh gereja pada masa kini, dengan prinsip firman Tuhan bahwa yang kuat perlu membantu yang lemah dan saling

⁴¹ Mika Daddu Ngedi (2019), *Praktik Kewirausahaan Gereja: Upaya Gereja Pentakosta Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena* (VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1. No. 1 Juli 2019): 32, 27 Juni 2019, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/6/3>.

menanggung beban.⁴² Konteks pandemik covid-19, jemaat tidak hanya berempati terhadap sesama yang mengalami dampak kesusahan dari pandemi, tetapi membangun kemitraan kewirausahaan antar sesama jemaat di gereja lokal masing-masing. Kemitraan itu tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tetapi berkelanjutan untuk mendukung pelayanan gereja internal dan eksternal.

Gereja menjalankan diakonia dengan berpusatkan pada Kristus, wirausaha dipimpin oleh Roh Kudus untuk menolong jemaat mencapai pemenuhan kebutuhan hidup primer dan menghasilkan buah dari jaminan kepastian hidup kekal dengan pekerjaan baik yang disediakan Allah.⁴³ Roh Kudus membimbing jemaat untuk hidup di dalam seluruh kebenaran Allah dan menuntun jemaat berjuang militan menerapkan wirausaha yang benar di masa pandemi covid-19. Implikasi budaya membangun kewirausahaan pada masa pandemi saat ini dengan pemberdayaan budaya lokal untuk mendorong jemaat berwirausaha sesuai kebutuhan pembeli di lingkungan jemaat. Upaya yang dilakukan ialah melakukan wirausaha sosial secara mandiri atau kelompok. Kewirausaha sosial menurut Rintan Saragih merupakan tindakan berinovasi dan mengenali masalah sosial dengan menggunakan prinsip kewirausahaan. Modal dasar yang dibutuhkan untuk menjadi wirausahawan sosial adalah komitmen membuat perubahan sosial berdasarkan tujuan mulia.⁴⁴ Jemaat menyatakan kehadiran Allah melalui wirausaha sosial sebagai perwujudan dari panggilan-Nya melayani sesama

⁴² Rei Rubin Barlian dan Ana Budi Kristiani (2020), *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Dalam Program Gereja Mitra Di Gereja Kristen Abdiel Kasih Karunia Cengkong, Tuban, Jawa Timur* (Geneva - Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 2, No.2, Desember 2020): 1-20, <https://ejournal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/32/20>.

⁴³ Anthony, A. Hoekema, *Alkitab dan Akhir Zaman*, (Surabaya: Momentum, 2004), 83.

⁴⁴ Rintan Saragih (2017) *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial* (Jurnal Kewirausahaan, Volume 3 Nomor 2, 2017):33, Desember 2017, <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jk/article/view/21/pdf>.

manusia dalam lingkup sosial. Kerohanian jemaat bersifat dualitas dalam kesatuan pelayanan sosial antara iman dan kewirausahaan yang terintegrasi.⁴⁵

Implikasi spiritualitas bagi jemaat yang dipanggil dan diutus Allah untuk menyatakan kasih dan kebenaran-Nya yang kontekstual pada masa pandemi covid-19. Jemaat bersikap dan bertindak murah hati bagi sesama dengan tidak mereduksi dengan konsep pelayanan yang relevan dengan kebutuhan jemaat.⁴⁶ Kemurahan hati terbukti dari keuntungan yang diperoleh dari wirausaha yang dilakukan, tidak menyusahkan pembeli yang membutuhkan, membantu jemaat atau anggota masyarakat yang memerlukan dana dan kebutuhan sembako dan kesediaan bermitra usaha dengan siapa pun yang berjuang membangun kesejahteraan bersama di gereja lokal dan sekitarnya. Jemaat mengerjakan wirausaha ini dengan *spirit nonprofit*, meruntuhkan tembok persaingan dan saling mengembangkan usaha untuk menghadirkan *shalom*.⁴⁷

Gereja mencukupkan kebutuhan rohani dan jasmani jemaat melalui ibadah persekutuan dan wirausaha dalam satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Persekutuan membentuk dan membangun kerohanian jemaat berdasarkan ajaran Alkitab dan pemikiran Kristen sebagai pondasi kehidupan di masa pandemi ini. Sementara dalam wirausaha, gereja membuat program, pelatihan kewirausahaan dan memfasilitasi kebutuhan jemaat berwirausaha dengan mengajak jemaat lain untuk bermitra, termasuk menjalin kemitraan dengan Pemerintah Daerah.

⁴⁵ Dalam konteks artikel ini, yang dimaksud dengan *dualism*, yaitu memisahkan antara aktivitas gerejawi dan aktivitas ekonomi sebagai yang suci dan duniawi. Sedangkan, yang dimaksud dengan dualitas, yaitu ada dalam kesatuan pelayanan sosial, yang menyatukan aktivitas gereja dan ekonomi dengan tetap membedakan sasaran yang dicapai sebagai kesaksian yang kontekstual.

⁴⁶ Glen dan David, *Etika Kerajaan*, 555.

⁴⁷ Barlian dan Kristiani, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*, 59.

Implikasi atas khotbah di gereja, dimana khotbah yang disampaikan di atas mimbar untuk menyampaikan pesan Allah tentang pelayanan sosial atau dorongan berwirausaha sesuai dengan visi misi gereja sejati dapat dilakukan secara virtual. Namun tidak mengurangi esensi dari khotbah, asalkan bersumber dari seluruh pengajaran Alkitab secara komprehensif. Gereja melalui pelayanan khotbah, renungan dan refleksi akan memperkuat pelaksanaan program kewirausahaan bagi jemaat secara individu dan kelompok sehingga pola pikir untuk berkarya di tengah-tengah pandemi tidak hanya bagi kebutuhan saat ini tetapi juga masa akan datang.⁴⁸ Pola pikir yang diubahkan firman Tuhan akan mentransformasi setiap jemaat untuk mentransformasi dirinya dan melakukan integrasi yang holistik pada dirinya dan kelompok masyarakat lainnya. Rocky R. Sambuaga menuliskan bahwa jemaat perlu memperhatikan hal berikut dalam berwirausaha, yaitu *Pertama*, jemaat perlu diperlengkapi untuk menjalani bidang yang akan ditekuni. Kemampuan tidaklah semata-mata "bisa karena biasa", melainkan karena membekali diri sendiri dengan pengetahuan yang relevan sesuai jenis usaha. *Kedua*, komitmen jemaat memilih menjadi seorang pengusaha yang menekuni usahanya dengan baik dan fokus pada bidang usaha yang menjadi pilihannya. *Ketiga*, jemaat konsisten terhadap apa yang menjadi komitmennya, ketika belum berhasil mencoba lagi sampai berhasil.⁴⁹

Selanjutnya perlu memahami strategi praktis dalam meningkatkan kewirausahaan jemaat pada masa pandemik covid-19 dan sesudah kondisi normal. *Pertama*, para pemimpin gereja lokal di sebuah wilayah mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan dan merancang program kewirausahaan terpadu dengan

⁴⁸ Pasande dan Tari, *Peran Gereja Dalam Pengembangan*, 44.

⁴⁹ Rocky R. Sambuaga (2020), *Bisnis dan Usaha dalam Konteks Teologi*, <http://gpibpaulusjakarta.org/newsite/bisnis-dan-usaha-dalam-konteks-teologi/>,

cara melibatkan pengusaha, Pemerintah Daerah, lembaga keuangan dan pelaku wirausaha. Pertemuan tersebut berkaitan dengan prinsip, regulasi, modal, produksi dan pemasaran hasil, khususnya dengan melibatkan secara aktif sumberdaya jemaat untuk berkarya sesuai keterampilan dan kebutuhan saat ini. Gereja mendorong dan mengarahkan pertemuan tersebut agar program kewirausahaan sungguh-sungguh mencapai tujuannya yaitu kesejahteraan bagi jemaat dan masyarakat dimana gereja berada di tempat mereka masing-masing.⁵⁰ Karena itu pemimpin gereja lokal terbuka membangun kemitraan dengan semua pihak agar program kewirausahaan dapat segera dilaksanakan tepat waktu dan tepat sasaran.

Kedua, para pemimpin gereja lokal sebagai *mediator* bagi jemaat dalam membangun dan melestarikan kemitraan dengan para pihak yang terlibat sehingga prinsip berwirausaha tidak menyimpang dengan pengawasan yang membangun agar program kewirausahaan sebagai kesaksian hidup bagi masyarakat. Gereja memberikan masukan, saran dan usulan untuk menyampaikan visi, misi dan tujuan yang diharapkan oleh jemaat.

Ketiga, gereja dan jemaat menyusun rencana program kewirausahaan secara terbuka dan profesional mulai dari pembentukan kepengurusan, modal, jenis usaha dan sumberdaya yang akan berkarya di dalam wirausaha tersebut. Dalam hal ini, gereja memberikan sarana pelatihan dan keterampilan yang relevan bagi jemaat dan terbuka juga diikuti oleh masyarakat lokal. Gereja tidak menutup diri dengan masyarakat setempat tetapi bukan memperlakukannya sebagai sarana penginjilan terbuka yang dapat menimbulkan kecurigaan dan ketidaktepatan sasaran dari program tersebut.

⁵⁰ Barlian dan Kristiani, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*, 64.

Keempat, gereja dan jemaat membuat program dan aktivitas wirausaha sesuai dengan kebutuhan jemaat dan masyarakat lokal dengan membangun sarana yang konkrit seperti, klinik kesehatan, warung sembako, apotik, dan usaha lainnya. Setiap kegiatan usaha dalam program kewirausahaan berdasarkan pada prinsip kebenaran, keadilan dan kesucian sebagai pendukung pelayanan gereja dan kesejahteraan jemaat. Gereja dan jemaat memikirkan untuk merekrut, memperlengkapi dan mendukung pengusaha-pengusaha dan professional Kristen untuk terlibat di dalam misi Allah dengan menggunakan talenta-talenta bisnis yang Allah bagi misi Allah. Jemaat pun sebagai agen transformasi Allah bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵¹

Kelima, program kewirausahaan ini harus berkelanjutan dan hasil yang diperoleh berdampak pada konteks pandemi dan masa akan datang. Program ini bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan sesaat tetapi sebagai salah satu bagian dari kekuatan ekonomi gereja untuk melaksanakan pelayanannya. Barlian dan Kristiani juga mengingatkan adanya tanggung jawab dan resiko yang dihadapi jemaat dimana ketika sukses dipertahankan sebagai saluran berkat bagi jemaat dan masyarakat lokal dan ketika gagal kembali bangkit membangun usaha agar tepat sasaran, berkualitas dan melatih diri dengan sikap hati bahwa Tuhan melatih jemaat untuk tetap bersyukur.⁵²

Keenam, gereja dan wirausahaan yang mengikuti program menggunakan teknologi digital yang sudah tersedia dengan *platform* yang dipersiapkan dengan baik untuk dengan model wirausaha secara daring atau virtual. Konteks pandemi dan era digital saat ini diarahkan untuk segala bentuk usaha memanfaatkan

⁵¹ Butarbutar, *Berbisnis Itu Untuk Membangun Kerajaan Allah*.

⁵² Barlian dan Kristiani, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan*, 68.

teknologi digital, khususnya dalam promosi, distribusi hasil karya, sistem pembayaran dan pemasarannya. Walaupun wirausaha konvensional masih dibutuhkan, tetapi digitalisasi wirausaha merupakan kebutuhan saat ini dan akan datang.

Strategi praktis di atas dapat dikembangkan dan diimplementasikan sesuai kebutuhan gereja dengan sikap rendah hati dan semangat inkarnasional untuk melayani sesama manusia. Dengan demikian gereja dan jemaat memaduserasikan pelaksanaan mandat Injil dan mandat budaya dalam satu kesatuan bagi kemuliaan Allah. Gereja menjadi saksi Kristus melalui kewirausahaan yang menghadirkan *shalom* pada masa pandemi covid-19 dan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pandemik covid-19 memberikan kerugian banyak pihak, salah satunya adalah para pemilik wirausaha mandiri mengalami keterpurukan. Namun kondisi itu juga merupakan peluang bagi gereja dan jemaat untuk melaksanakan pelayanan sosial secara lebih konkrit melalui kewirausahaan. Memang benar bahwa pandemik covid-19 telah menyebabkan terjadinya krisis ekonomi yang membuat para pemilik wirausaha mengalami kerugian, penurunan pendapatan, dan bahkan sampai mengalami kebangkrutan. Namun Gereja tidak berdiam diri dan membiarkan jemaat menghadapi wabah covid-19 sendirian tanpa pendampingan. Gereja berjuang menghadirkan *shalom* yang terintegrasikan dengan kewirausahaan jemaat sehingga nama TUHAN ditinggikan. Gereja melaksanakan mandat budaya secara konkrit dengan berpedoman pada prinsip pengajaran Alkitab dan pemikiran Kristen yang komprehensif dan relevan. Wirausahawan

berupaya memperoleh *profit*, namun juga harus memikirkan *people* dan juga *planet*. Gereja dan jemaat membangun kewirausahaan dalam prinsip kesatuan dan persekutuan yang saling membangun dan mendukung satu dengan yang lain dengan meniadakan kepentingan diri atau kelompok, tetapi mengutamakan kepentingan bersama bagi kemuliaan Allah. Sejalan dengan itu usaha yang dibangun dan dimiliki itu dituntun untuk berkembang, bertumbuh dan menghasilkan buah yang lebat untuk kesejahteraan jemaat dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Pengertian Kewirausahaan: Konsep, Tujuan, Sifat dan Jenis Wirausaha*, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kewirausahaan/>
- Amtiran, Abdon (2020). *Pandemi Covid-19 dan Implikasinya terhadap Polarisasi Mazhab Teologi di Indonesia*. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*. Vol 1, No 2, Juni 2020): 64-71.
- Ardianto, Yoni (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- Audina, Nur Indah Farrah (2021). *Tinjau Vaksinasi di Gereja Kristen Jawa Gandaria, Mas Anies: Vaksin Mengurangi Resiko Gejala Berat*, <https://jakarta.tribunnews.com/2021/07/31/tinjau-vaksinasi-di-gereja-kristen-jawa-gandaria-mas-anies-vaksin-mengurangi-resiko-gejala-berat>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin Gereja*, Penerjemah: Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 1997.
- Barlian, Rei Rubin dan Ana Budi Kristiani (2020), *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Dalam Program Gereja Mitra Di Gereja Kristen Abdiel Kasih Karunia Cengkong, Tuban, Jawa Timur*. *Geneva - Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 2, No.2, Desember 2020, <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/32/20>.
- Barringer, Bruce and Duane Ireland. *Entrepreneurship: Successfully Launching New Ventures Fifth Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited, 2016.
- Butarbutar, Lushak Andrews. M. (2015). *Berbisnis Itu Untuk Membangun Kerajaan Allah*, <https://www.suarakristen.com/2015/02/22/berbisnis-itu-untuk-membangun-kerajaan-allah/>.

- Fisk, Peter. *People, Planet, Profit: How to Embrace Sustainability for Innovation and Business Growth*. United Kingdom: Kogan Page, 2010.
- Hoekema, Anthony, A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Jubir Presiden (2021): *Keputusan PPKM Darurat Atas Rekomendasi Ahli*, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vamela-aurina-2/jubir-presiden-keputusan-ppkm-darurat-atas-rekomendasi-ahli/>.
- Kompas.com (2021). *[HOAKS] Masker Tidak Bisa Menangkal Virus dan Menyebabkan Pneumonia*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/16/100400765/-hoaks-masker-tidak-bisa-menangkal-virus-dan-menyebabkan-pneumonia>
- Krisna, Ari. *Gereja Kristen Indonesia di Babarsari*. Yogyakarta: 2009.
- MacArthur, John. *Think Biblically! Recovering a Christian Worldview*. New York: Crossway Books, 2009.
- Mishkin, Frederic and Stanley Eakins. *Financial Markets and Institutions Eight Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited, 2015.
- Napitupulu, Irawati (2020). *Pandangan Alkitab Tentang Lingkungan Hidup Dan Pengenalan Akan Allah Melalui Alam Semesta*, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/pandangan-alkitab-tentang-lingkungan-hidup-dan-pengenalan-akan-allah-melalui-alam-semesta/>.
- Ngedi, Mika Daddu (2019). *Praktik Kewirausahaan Gereja: Upaya Gereja Pentakosta Dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kota Wamena*. VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1. No. 1 Juli 2019, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/6/3> .
- Nugroho, Fibry Jati (2021). *Adapt or Perish: Pelayanan Gereja yang Relevan dalam Masa dan Pasca Pandemi*. Gereja yang Sehat, 1 Maret 2021, Vol. 1, No.1, 2021, <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/viewFile/46/98>.
- Para, Nimrot Doke, Ezra Tari, Welfrid F. Ruku (2020). *Peran Gereja Dalam Transformasi Pelayanan Diakonia*. Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, Vol. 1, No. 2, 2020, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/310/pdf>.
- Pasande, Purnama dan Ezra Tari (2019). *Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital*. VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 1. No. 1 Juli 2019, <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/6/3>.
- Pieris, Karen Winsdel Dinly (2015). *Ketahanan dan Krisis Pangan dalam Perspektif Malthus, Depedensi dan Gender (Women in Development)*.

Jurnal Hubungan Internasional Tahun VIII, No. 1, Januari-Juni 2015,
<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhi6e16f5e39ffull.pdf>.

Prakoso, Jaffry Prabu (2020). *Survei LIPI: Lebih dari 70 Persen UMKM Alami Penurunan Omzet*, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201217/9/1332480/survei-lipi-lebih-dari-70-persen-umkm-alami-penurunan-omzet>.

Pujianto, Andi (2020). *Pengertian Kelangkaan atau Scarcity dan Penyebabnya*, <https://www.ekonomikontekstual.com/pengertian-kelangkaan/>.

Sambuaga, Rocky R. (2020), *Bisnis dan Usaha dalam Konteks Teologi*, <http://gribpaulusjakarta.org/newsite/bisnis-dan-usaha-dalam-konteks-teologi/>.

Saragih, Markus (2020). *Potret Wajah Gereja di Masa Pandemi Covid-19*, <https://pgi.or.id/potret-wajah-gereja-di-masa-pandemi-covid-19/>.

Saragih, Rintan (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif Dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. Jurnal Kewirausahaan, Volume 3 Nomor 2, 2017, <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jk/article/view/21/pdf>.

Solomon, G. T. Duffy, S., & A. Tarabishy (2002). *The State of Entrepreneurship Education in The United States: A Nationwide Survey and Analysis*. International Journal of Entrepreneurship Education.

Stassen, Glen H. dan David P. Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.

Supit, Abraham C. (2020). *Suka Tidak Suka Digitalisasi Pelayanan Harus Dilakukan Gereja*, <https://vifamedia.com/suka-tidak-suka-digitalisasi-pelayanan-harus-dilakukan-gereja/>.

Suwarto, Adi (2020). *Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis*. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen., Volume 6, No. 1 (April 2020). <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/123/79>.

Timo, Ynry Becitha (2019). *Peran Gereja Dalam Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Di Kalangan Pemuda Pemudi GMT Syalom Bosen Klasik Mollo Utara*. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20249/2/T1_712015123_Full%20text.pdf.

Tristiawati, Pramita (2020). *Akibat Corona, 13 Perusahaan di Tangerang Bangkrut dan PHK Ribuan Karyawan*, <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4297306/akibat-corona-13-perusahaan-di-tangerang-bangkrut-dan-phk-ribuan-karyawan>.

Vyhmeister, Nancy Jean. *Quality Research Papers: for students of religions and theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001.

Warez, Monica (2021). *Astaga! Oknum KAEF Dapat Rp 30 juta/hari dari Antigen Bekas*, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210430102947-17-242105/astaga-oknum-kaef-dapat-rp-30-juta-hari-dari-antigen-bekas>.

Wijaya, Hengki (2015). *Misi dan Pelayanan Sosial Manakah yang Lebih Penting*, <https://repository.sttjaffray.ac.id/media/269467-misi-dan-pelayanan-sosial-manakah-yang-l-5185bfbe.pdf>.

Wong, Kenman L. and Scott B. Rae. *Business for the Common Good: A Christian Vision for the Marketplace*. Illionois: IVP Academic, 2011.